

# **BAB I**

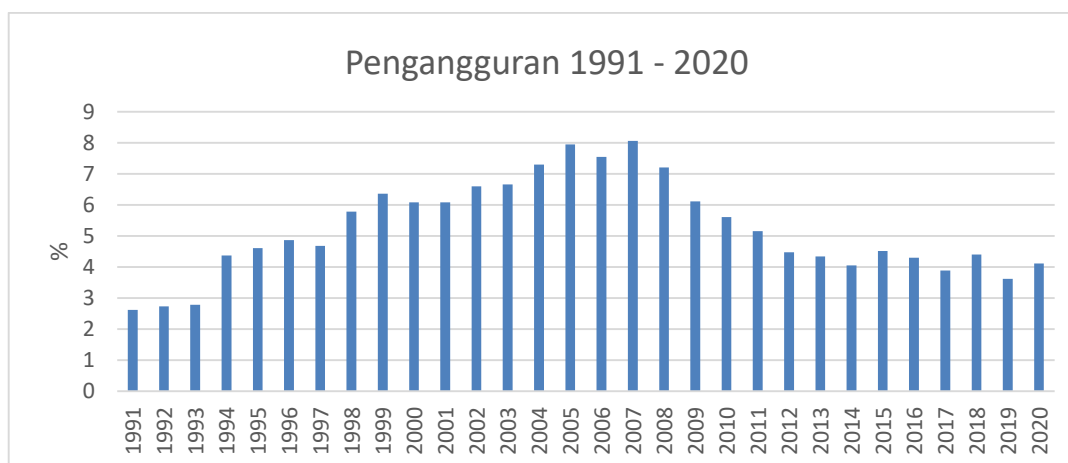
## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Suatu negara dikatakan berhasil dilihat dari beberapa indikator, salah satu indikator penting adalah pengangguran. Pengangguran terbuka 2020 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebesar 05,01%. Pengangguran merupakan selisih antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya, sedangkan pengangguran terbuka sendiri diartikan sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mempersiapkan usaha, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (Indayani & Hartono, 2020).

Tenaga kerja di Indonesia dan negara-negara lainnya sedang memasuki era revolusi Industri 4.0, yang diartikan sebagai tenaga kerja manusia tersebut bisa digantikan oleh keberadaan teknologi dan dengan adanya revolusi industri 4.0 akan mengakibatkan sebagian besar tenaga kerja kehilangan pekerjaan dan menimbulkan 50 juta orang mengalami pengangguran, hal tersebut dikarenakan tenaga kerja di Indonesia masih rentan terhadap perkembangan teknologi (Priastiwi & Handayani, 2019). Negara-negara di dunia khususnya di Indonesia, masalah ketenagakerjaan dan pengangguran masih menjadi masalah utama, masalah tersebut diantaranya jika pemerintah tidak memanfaatkan dan meminimalisir dampak yang diakibatkan dari dua permasalahan tersebut dengan baik, dari sudut pandang yang positif pertumbuhan perekonomian suatu negara dilihat dari sumber daya tenaga kerja dan jika dilihat dari sudut pandang yang negatif, pemerintah yang tidak bisa menyediakan lapangan pekerjaan maka tenaga kerja tersebut akan menjadi pengangguran (Wijayanto & Ode, 2019).

1

**Grafik 1. Pengangguran Indonesia Tahun 1991-2020 (Persen)**

Sumber: World Bank, 2021

Pada grafik 1 menunjukkan bahwa pergerakan kondisi pengangguran di Indonesia 1991 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan berfluktuasi (Bank, 2021b), pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2007, hal ini disebabkan karena pada tahun 2007, jumlah tenaga kerja laki-laki bertambah 287 ribu orang dan jumlah tenaga kerja perempuan bertambah 2,12 juta orang meliputi sektor pertanian dan perdagangan. Alasan jumlah angkatan kerja perempuan yang lebih banyak dibandingkan angkatan kerja laki-laki adalah karena sektor pekerjaan angkatan kerja perempuan lebih banyak dibandingkan sektor pekerjaan angkatan kerja laki-laki seperti perdagangan, pertanian dan jasa. Penurunan jumlah tenaga kerja laki-laki pada sektor pertanian dikarenakan tenaga kerja laki-laki tersebut yang sedang menunggu panen, berpindah pekerjaan diluar sektor pertanian. Tenaga kerja laki-laki ini berpindah bekerja ke sektor industri, perdagangan dan jasa, tenaga kerja perempuan tetap bekerja di sektor pertanian dan jasa dan bahkan mengalami kenaikan yang signifikan karena menggantikan posisi tenaga kerja laki-laki yang berpindah pekerjaan ke sektor industri, perdagangan dan jasa (B. P. Statistik, 2007).

Dalam 5 tahun terakhir kondisi pengangguran di Indonesia 2015-2020 mengalami kondisi berfluktuasi dan yang mengalami pengangguran tertinggi pada tahun 2015 karena pada tahun 2015, penduduk yang bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 12,6 juta orang meliputi 3,1 juta orang (2,68%) berpendidikan Diploma dan sebanyak 9,5 juta orang (8,33%) berpendidikan Sarjana dan sisanya lebih banyak didominasi oleh orang yang berpendidikan SD sebanyak 50,8 juta orang (44,27%) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 20,7 juta orang (18,03%)

Nadya Oktaviyani Marius, 2021

**PENGARUH ANGKATAN KERJA, KEMISKINAN DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

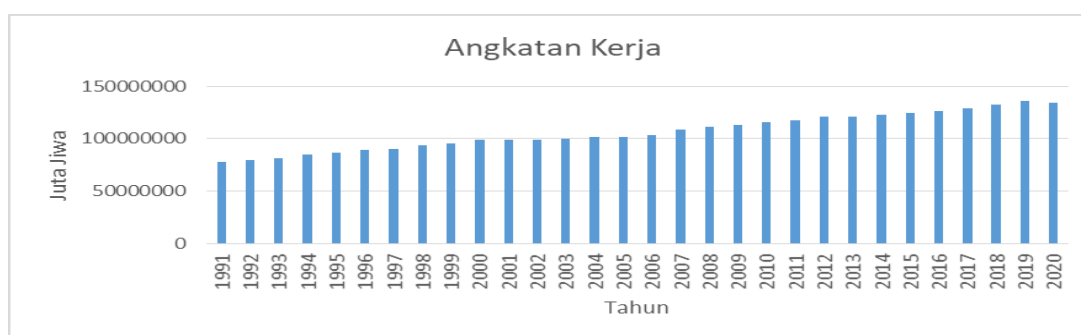
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

(B. P. Statistik, 2015). Kondisi pengangguran terendah dalam 5 tahun terakhir 2015-2020 berada di tahun 2019 dimana jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 50 ribu orang dari 6,87 juta orang pada 2018 menjadi 6,82 juta orang. Jumlah pengangguran yang turun ini disebabkan oleh angka partisipasi angkatan kerja pada 2019 sebanyak 136,18 juta orang atau bertambah 1,67% dibandingkan tahun 2018. Sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak di tahun 2019 adalah sektor perdagangan sebanyak 920 ribu orang dan sektor akomodasi makan dan minum sebanyak 700 ribu orang (Indonesia, 2019). Pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,07%, meningkat 1,84% dibandingkan tahun 2019 hal ini terjadi karena terdapat 29,12 juta orang (14,28%) penduduk usia kerja yang terdampak akibat adanya Covid-19, terdiri dari pengangguran karena Covid-19 (2,56 juta orang), bukan angkatan kerja karena Covid-19 (1,77 juta orang), dan pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja yang disebabkan karena Covid-19 (24,03 juta orang), Covid-19 menyebabkan terdapat 4 bagian pengelompokan yaitu; a) Bukan angkatan kerja yang pernah berhenti bekerja pada Februari-Agustus 2020; b) Penganggur c) Penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja dan d) Penduduk yang bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja. Kondisi c) dan d) adalah dampak dari pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh mereka yang masih bekerja saat ini sedangkan kondisi a) dan b) adalah dampak pandemi Covid-19 pada mereka yang telah berhenti bekerja (B. P. Statistik, 2020).

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran di Indonesia diantaranya adalah Angkatan kerja, Kemiskinan, dan Inflasi. Angkatan kerja adalah variabel pertama dalam penelitian ini, Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15- 64 tahun) yang bekerja dan tidak bekerja tetapi siap untuk mencari pekerjaan. (Engka et al., 2019).

**Grafik 2. Angkatan Kerja Indonesia Tahun 1991-2020 (Juta Jiwa)**



Sumber: World Bank, 2021

Nadya Oktaviyani Marius, 2021

**PENGARUH ANGKATAN KERJA, KEMISKINAN DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

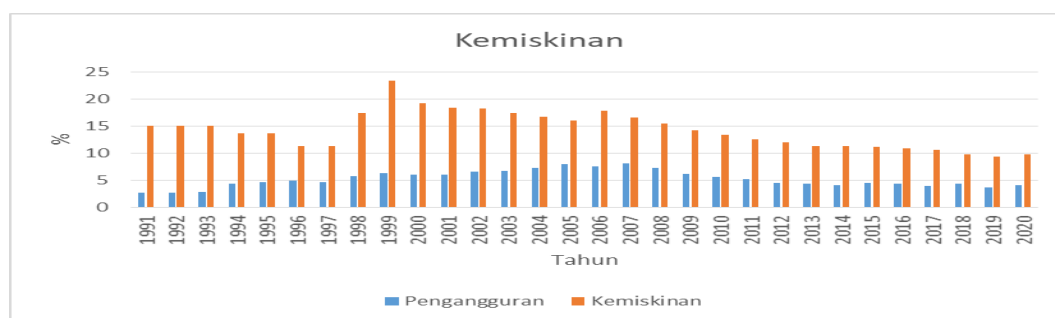
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan grafik 2 menunjukkan bahwa angkatan kerja di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini juga mempengaruhi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Jumlah angkatan kerja menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahunnya yang menunjukkan hubungan antara angkatan kerja terhadap pengangguran di Indonesia, yaitu pengangguran disebabkan karena jumlah angkatan kerja yang mengalami kenaikan setiap tahunnya tidak dibarengi dengan kenaikan kesempatan kerja yang ada, yang mengakibatkan jumlah angkatan kerja tersebut tidak tersalurkan ke lapangan pekerjaan yang akan berdampak pada jumlah pengangguran yang meningkat (Ryan Z et al., 2017). Dalam kondisi 5 tahun terakhir 2019-2020 (Bank, 2021a) jumlah angkatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebanyak 136,18 juta orang mengalami penambahan sebesar 5,17 juta orang (3,95) jika dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 131,01 juta orang (B. P. Statistik, 2019a). Pada Februari 2019 tercatat 129,36 juta orang Indonesia adalah penduduk bekerja dan sebanyak 6,82 juta orang menganggur. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran.

Faktor lain selain angkatan kerja yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan diartikan sebagai kegagalan dan ketidakmampuan dalam ekonomi dan juga hak-hak dasar serta perbedaan perlakuan bagi seseorang atau kelompok dalam menjalani kehidupan. Sektor kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, pekerjaan, pertanahan, air bersih, lingkungan hidup, sumber daya alam, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik merupakan hak-hak dasar yang diakui secara umum (Rahmat et al., 2020). Berikut adalah grafik kemiskinan di Indonesia tahun 1991-2020:

**Grafik 3. Kemiskinan (Persen) dan Pengangguran (Persen) Indonesia Tahun 1991-2020**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Nadya Oktaviyani Marius, 2021

**PENGARUH ANGKATAN KERJA, KEMISKINAN DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Pada grafik 3 menunjukkan kondisi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Kondisi tersebut menjelaskan pergerakan yang berfluktuatif dari tahun 1991-2020. Peningkatan presentase pengangguran tertinggi berada pada tahun 1993-1994 yaitu meningkat dari 2,77% pada tahun 1993 menjadi 4,36% pada tahun 1994 atau meningkat menjadi 1,59% dan pada tahun sebelumnya mengalami peningkatan dan penurunan misalnya pada tahun 1997 peningkatan angka pengangguran tersebut di ikuti juga dengan presentasi peningkatan angka kemiskinan. Pada 1997 pengangguran di Indonesia sebesar 4,67% meningkat menjadi 5,78% pada tahun 1998 atau meningkat sebesar 1,03% dan peningkatan pengangguran tersebut di ikuti dengan peningkatan angka kemiskinan, pada tahun 1997 presentasi angka kemiskinan adalah sebesar 11,3% dan meningkat menjadi 17,47% pada tahun 1998 atau meningkat sebesar 6,17%. Pada tahun 1998 presentasi angka pengangguran adalah sebesar 5,7% meningkat menjadi 6,36% pada tahun 1999 atau meningkat menjadi 0,66% dan peningkatan angka pengangguran ini diikuti dengan peningkatan angka kemiskinan sebesar 5,96%, meskipun presentasi peningkatan angka pengangguran tidak selalu diikuti dengan presentasi angka kemiskinan misalnya yang terjadi pada tahun 2011, pada tahun 2011 presentasi angka pengangguran adalah sebesar 5,15% turun menjadi 4,46% pada tahun 2012 atau terjadi penurunan sekitar 0,69% dan di ikuti dengan penurunan presentasi angka kemiskinan sebesar 0,53% dan hal tersebut pun terjadi penurunan pada tahun 2012-2013, angka pengangguran turun menjadi 0,12% dan diikuti dengan penurunan presentasi angka kemiskinan 0,16%.

Berdasarkan grafik 3 diatas, menunjukkan tingkat kemiskinan tertinggi menurut BPS terjadi di tahun 1999 sebesar 23,43% atau setara 47,97 juta penduduk miskin, angka kemiskinan tersebut dikuti dengan jumlah pengangguran sebesar 6,36%, tingginya angka kemiskinan pada tahun 1999 terjadi karena terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia meskipun angka kemiskinan pada tahun-tahun berikutnya secara bertahap mulai menurun meski sempat terjadi kenaikan kembali pada tahun 2006 yaitu naik sebesar 1,75% dari tahun 2005 sehingga menjadi 17,75%, tingginya angka kemisknan ini terjadi karena tingginya harga beras yang disebabkan karena adanya larangan impor beras (Bank, 2006). Alasan dari tingginya harga beras terhadap kemiskinan memang sangat erat kaitannya karena sebagian besar penduduk Indonesia terutama bagi mereka yang kurang mampu akan mengkonsumsi nasi

Nadya Oktaviyani Marius, 2021

**PENGARUH ANGKATAN KERJA, KEMISKINAN DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

sebagai makanan pokok sehari-hari (Nurwati, 2008). Data kemiskinan selama 5 tahun terakhir 2015-2020 bergerak relatif stabil, kemiskinan teritinggi terjadi di tahun 2015 sebesar 11,22% atau mencapai 28,29 juta jiwa. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan di tahun 2015 karena terjadi inflasi sebesar 4,03 %, harga beras mengalami peningkatan sebesar 14,48 % yaitu dari Rp. 11.433,00 per kg pada 2014 menjadi Rp.13.089,00 per kg pada 2015, selain harga beras eceran yang mengalami kenaikan harga, beberapa komoditas bahan pokok lainnya pun mengalami kenaikan harga seperti harga cabe rawit serta gula pasir, yaitu masing- masing naik sebesar 26,28% dan 1,92%, selain itu rata- rata upah buruh tani per hari pada 2015 turun sebesar 1,34% dibanding dengan upah pada tahun 2014 yaitu dari Rp. 39.045,00 menjadi Rp.38.522,00 (B. pusat Statistik, 2015).

Secara umum (Statistika Badan Pusat, 2017) pada grafik kemiskinan periode 2006-2020 di Indonesia mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah maupun presentase, kecuali pada bulan September 2013, Maret 2015 dan Maret 2020, kenaikan tersebut dipicu oleh beberapa faktor yaitu kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bakar minyak dan karena terjadi pandemi Covid-19 pada Maret 2020. Pandemi Covid-19 menimbulkan perubahan perilaku dan juga aktivitas ekonomi penduduk yang menyebabkan terjadinya peningkatan angka kemiskinan (B. P. Statistik, 2019b). Covid -19 menyebabkan kondisi kegiatan ekonomi menjadi melemah dan terhambat, banyaknya perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan karena banyaknya perusahaan yang melakukan proses produksinya tetapi tidak dibarengi dengan pemasukan pendapatan sehingga perusahaan tidak dapat menanggung gaji atau upah setiap karyawan yang akhirnya terjadi PHK. PHK tersebut menyebabkan para karyawan harus kehilangan pekerjaan dan dapat dikatakan sebagai pengangguran. Karyawan yang terkena PHK tersebut adalah berasal dari pekerja sektor formal dan Informal. Sektor terbanyak yang melakukan PHK adalah sektor informal mencapai 71,7 juta orang atau sebanyak 56,7% dari total jumlah tenaga kerja. Permasalahan PHK ini merupakan masalah yang kompleks karena menyebabkan masalah pengangguran dikarenakan hilangnya pekerjaan dan menimbulkan penurunan kondisi ekonomi rumah tangga (Indayani & Hartono, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran selain melihat dari tingkat kemiskinan dan angkatan kerja, melihat pula faktor inflasi. Inflasi adalah kenaikan

Nadya Oktaviyani Marius, 2021

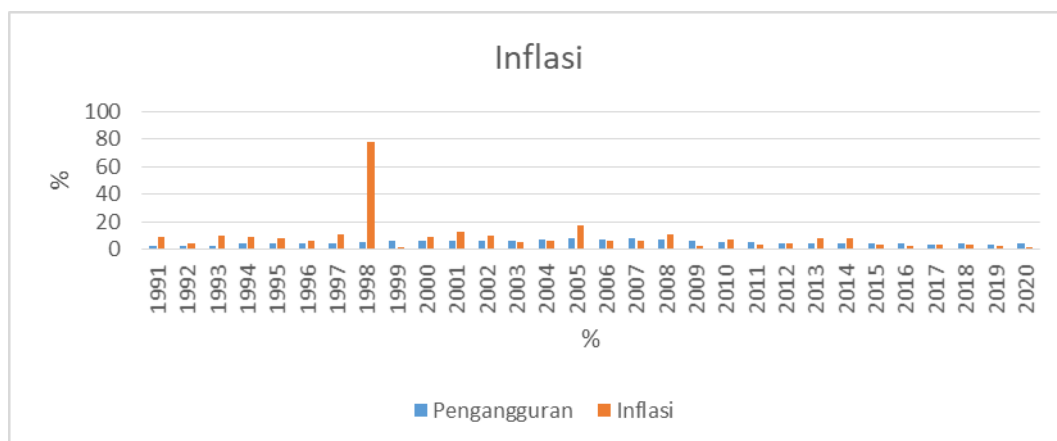
**PENGARUH ANGKATAN KERJA, KEMISKINAN DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

harga secara menyeluruh dan fenomena inflasi sangat berkaitan erat dengan kebijakan yang dibuat pemerintah dan memiliki dampak yang luas bagi perekonomian (Ariani, 2018). Berikut ini adalah data inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 1991-2020:

**Grafik 4. Inflasi (Persen) dan Pengangguran (Persen) Indonesia  
Tahun 1991-2020**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Inflasi tertinggi di Indonesia ketika memasuki masa krisis moneter pada tahun 1997, mencapai 77,63% pada tahun 1998, hal ini juga diikuti dengan tingkat pengangguran yang cenderung naik pasca kritis (Fakhry, 2018). Ketidakstabilan inflasi di Indonesia akan menyebabkan biaya ekonomi seperti biaya pinjaman yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara- negara berkembang lainnya (Astuti, 2016). Dalam periode waktu 5 tahun terakhir menurut (Statistika Badan Pusat, 2021) inflasi tertinggi berada pada tahun 2015 dengan tingkat inflasi 3,35% atau terjadi kenaikan indeks dari 119,00 pada 2014 menjadi 122,99 pada 2015. Kelompok yang mengalami pengeluaran inflasi yaitu kelompok : bahan makanan 4,93%; kelompok makanan jadi 3,34%; kelompok sandang 3,43%; kelompok kesehatan 5,32%; dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 3,97%. Inflasi tertinggi yang terjadi pada tahun 2015 yang terjadi pada bulan Desember sebesar 0,96%.

Pengangguran sangat berkaitan erat dengan inflasi, kurva Philips merupakan kurva yang menunjukkan adanya hubungan antara inflasi dengan pengangguran. Menurut kurva Philips, hubungan keduanya adalah bersifat negatif, artinya ketika inflasi naik, maka jumlah pengangguran turun, dan ketika inflasi turun maka jumlah

pengangguran akan naik (Dinar & Hasan, 2018). Teori kurva Philips tersebut jika dibandingkan grafik inflasi dengan grafik pengangguran di Indonesia maka sesuai dengan keadaan kondisi di Indonesia misalnya seperti tahun 1991 inflasi Indonesia adalah sebesar 9,52% turun menjadi 4,94% pada tahun 1992 yang mengakibatkan pengangguran tersebut naik menjadi 0,11%. Tahun 1993 inflasi sebesar 9,77% turun menjadi 9,24% pada tahun 1994 mengakibatkan pengangguran naik sebesar 1,59%. Tahun 1995 inflasi sebesar 8,86% turun menjadi 6,67% Pada tahun 1996 yang mengakibatkan pengangguran naik sebesar 0,24%. Pada tahun 1995 inflasi sebesar 8,64% turun menjadi 6,67% pada tahun 1996 yang mengakibatkan pengangguran naik sebesar 0,25%. Pada tahun 1996 inflasi sebesar 6,67% naik menjadi 11,1% pada tahun 1997 yang mengakibatkan pengangguran turun sebesar 0,18%. Pada tahun 1998 inflasi sebesar 77,6% turun menjadi 2,01% pada tahun 1999 menyebabkan pengangguran naik menjadi 0,58% dan seterusnya meskipun ada beberapa tahun ada yang tidak sesuai dengan keadaan dengan teori kurva Philips seperti pada tahun 2003 inflasi sebesar 5,06% naik menjadi 6,4% pada tahun 2004 yang menyebabkan pengangguran pun naik sebesar 1,34%. Tahun 2004 inflasi sebesar 6,4% naik menjadi 17,1% pada tahun 2005 yang menyebabkan pengangguran pun naik sebesar 0,65%. Pada tahun 2005 inflasi sebesar 17,1% turun menjadi 6,6% pada tahun 2006 menyebabkan pengangguran turun 0,4%. Keadaan pada tahun-tahun tersebut pun tidak sesuai dengan teori kurva philips namun, jika di hitung rata-rata keseluruhan periode tahun 1991-2020 lebih banyak mengarah kepada teori kurva Philips yang menyatakan bahwa jika inflasi naik maka akan menyebabkan pengangguran turun dan begitu pun sebaliknya jika pengangguran naik maka akan menyebabkan inflasi turun.

Berdasarkan latar belakang tersebut alasan peneliti tertarik untuk meneliti dikarenakan terdapat pengaruh angkatan kerja, kemiskinan yang dan Inflasi yang berpengaruh signifikan. Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Wahidatur Rahmah pada tahun 2020 dengan judul Determinasi Pengangguran Di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah membuktikan bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Penelitian lainnya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Melani Agista Rodatin Setiabudi pada tahun 2019 dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi



Bengkulu membuktikan variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, inflasi dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Ashar pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2007-2016 membuktikan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu adanya penelitian yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi atas gagasan untuk pengaruh angkatan kerja, kemiskinan dan inflasi terhadap pengangguran, oleh karena itu, hal ini melatarbelakangi penelitian dengan judul “Pengaruh Angkatan Kerja, Kemiskinan dan Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia”.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Penyediaan lapangan pekerjaan di Indonesia masih terbatas jika dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada sehingga hal tersebut akan menimbulkan permasalahan yaitu pengangguran, selain angkatan kerja, kemiskinan juga termasuk berpengaruh terhadap pengangguran karena tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan rendahnya pendapatan yang akhirnya akan memicu kemiskinan dan selain angkatan kerja dan kemiskinan, pengangguran juga di pengaruhi oleh inflasi yang berarti secara umum dan terus menerus naiknya harga-harga komoditi dalam beberapa waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap pengangguran di Indonesia periode 1991- 2020?
- b. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap pengangguran di Indonesia periode 1991 – 2020?
- c. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia periode 1991-2020?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat

pengangguran di Indonesia periode 1991- 2020

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kemiskinan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 1991 – 2020
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 1991-2020

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Sebagai informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia antara lain angkatan kerja, kemiskinan dan inflasi.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan agar lebih peduli terhadap masalah pengangguran di Indonesia dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan masalah pengangguran di Indonesia.

- 2) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor yaitu angkatan kerja, kemiskinan dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia 1991-2020.

- 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masalah pengangguran di Indonesia